

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan masa dimana anak melampaui pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan fundamental. Asosiasi pendidik anak yang berpusat di Amerika yang disebut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada pada masa kanak-kanak awal usia 0-8 tahun. NAEYC mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak (Anugraini dkk., 2022; Suryana, 2021). Mereka membagi usia anak menjadi 3 kategori yaitu usia 0-3 tahun, usia 3-5 tahun, dan usia 6-8 tahun. Anak usia dini mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu menunjukkan rasa ingin tahu dan antusias terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya (Ahmad, 2017; Khairi, 2018). Tak heran masa ini sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*), yaitu masa yang hanya terjadi satu kali dalam seumur hidup seseorang dan tidak dapat terulang kembali.

Pada fase keemasan (*golden age*), peran pendidikan menjadi landasan yang menentukan pertumbuhan anak di masa depan (Tanu, 2019; Widodo, 2019). Jika seorang anak mendapat stimulasi yang tepat, maka akan berdampak positif pada setiap aspek perkembangannya. Sebaliknya, jika tidak diberikan stimulus dengan tepat, maka akan membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkannya di masa depan (Anggraini & Kuswanto, 2019; Aziz, 2019). Oleh karena itu, pendidikan prasekolah harus mampu menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, baik aspek perkembangan agama dan moral, nilai pancasila, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, ataupun bahasa.

Salah satu aspek penting pada perkembangan anak yang perlu diberikan stimulasi dan dioptimalkan yaitu aspek perkembangan bahasa. Faktor pembeda antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain dalam hal berkomunikasi atau berinteraksi adalah bahasa yang digunakan (Inah, 2015; Novitasari dkk., 2019). Apabila seseorang mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, maka proses

interaksi dapat terjalin dengan baik pula. Dengan hal ini, seseorang dapat menjalin hubungan sosial yang harmonis karena saling memahami satu sama lain dan mampu mengutarakan pikiran, perasaan, serta keinginannya dengan baik (Alam & Lestari, 2019; Novitasari dkk., 2019). Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini sangatlah penting untuk diberikan stimulus karena berperan dalam memberikan pemahaman tata bahasa yang baik dan benar, serta mendorong anak untuk mempelajari berbagai cara dalam mengolah dan mengungkapkan informasi yang telah diperoleh (Baiti, 2021; Khasanah dkk., 2022). Menurut pendapat Susanto (2014) menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Berdasarkan definisi tersebut, anak-anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, pandangan, dan ide mereka, serta untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di sekitar mereka.

Kemampuan berbahasa anak pada dasarnya merupakan kemampuan dalam berpikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya. Menurut Tarigan (2013) mengemukakan bahwa keterampilan dalam berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tidak seperti orang dewasa yang dapat menguasai kemampuan berbahasa dalam waktu yang cepat, anak usia dini membutuhkan waktu yang cukup lama dalam membiasakan telinganya untuk mendengar dan menyimak, membiasakan mulutnya untuk mengucapkan kata-kata baru, membiasakan tangannya untuk menulis, serta membiasakan untuk menggunakan bahasa tubuh dan mimik muka yang tepat saat berbicara (Madyawati, 2017; Pujianti dkk., 2021). Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak sesuai dengan Peraturan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 tahun 2014 pada lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun secara tegas menjelaskan bahwa perkembangan bahasa pada usia 4-5 tahun seharusnya anak sudah dapat memahami bahasa (mengutarakan pendapatnya kepada orang lain, mengulang kalimat sederhana), mengungkapkan bahasa (menceritakan kembali cerita yang telah didengar), serta keaksaraan (mengetahui simbol-simbol). Maka dari itu, pemberian stimulasi kemampuan berbahasa hendaknya diberikan pada usia dini karena pada usia tersebut anak sangat aktif dan antusias.

Berdasarkan hasil temuan observasi awal yang telah penulis lakukan di salah satu TK yang berada di kecamatan Jatinangor-Sumedang, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam hal kemampuan berbahasa anak. Jika dikaitkan dengan komponen kemampuan berbahasa, keterampilan menyimak anak masih kurang berkembang, hal ini terlihat pada saat guru kelas melakukan kegiatan bercerita, hanya beberapa anak saja yang dapat menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan. Selain itu, keterampilan berbicara anak juga masih kurang berkembang, hal ini terlihat pada beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan huruf-huruf yang dikenal, kesulitan untuk berbicara sehingga tidak berani untuk menyampaikan pendapat, serta anak berbicara dengan terbata-bata dan kurang tepat dalam merangkai kalimat. Kemudian, keterampilan membaca anak usia 4-5 tahun atau anak kelas A di sekolah tersebut sebenarnya belum diajarkan untuk membaca, tetapi mereka sudah dikenalkan dengan huruf abjad. Terakhir, keterampilan menulis anak juga masih kurang berkembang. Meskipun menulis bukanlah suatu hal yang harus dimiliki dan belum diberikan stimulasi secara optimal oleh guru, tetapi mereka sudah mengenal simbol-simbol dan dapat membuat coretan yang bermakna, walaupun mengalami kesulitan dalam meniru dan menuliskan abjad dan angka.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran yang terbatas dan penerapan metode pembelajaran yang belum optimal dalam hal mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Hal inilah yang membuat kemampuan berbahasa anak kurang berkembang. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan metode baru dalam proses pembelajaran dengan didukung oleh media pembelajaran yang menuntut anak untuk terlibat aktif khususnya dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak. Salah satu caranya adalah dengan penerapan metode bercerita dengan menggunakan media *Let's Read* berbasis web yang berupa perpustakaan digital.

Let's Read merupakan sebuah website yang menyediakan buku cerita digital yang mudah diakses bagi siapapun. Menurut Mulyaningtyas & Setyawan (2021) menyatakan bahwa *Let's Read* merupakan web perpustakaan digital dimana website ini diciptakan untuk dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan kepada anak-anak dalam bahasa sehari-hari yang dapat digunakan di rumah

maupun di sekolah dengan akses yang mudah. *Let's Read* sangat berguna sebagai salah satu penunjang pembelajaran dalam upaya menstimulus kemampuan berbahasa anak karena memiliki fitur serta bahan bacaan yang dikemas dengan menarik dengan berbagai isi karakter dan tema yang menumbuhkan rasa cinta dan membuat anak tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Tarigan (2009) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam strategi dalam upaya menstimulasi kemampuan berbahasa. Strategi-strategi tersebut terdapat aspek *imagery* yang berarti penggunaan visual untuk memahami dan mengingat informasi verbal baru, serta terdapat aspek *cooperation* yang berarti memecahkan masalah, mengumpulkan informasi dan memperoleh umpan balik. Kedua aspek tersebut telah masuk ke dalam strategi media *Let's Read* berbasis web sehingga dapat digunakan sebagai media dalam upaya menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

Kemampuan berbahasa anak tidak terlepas dari teori kecerdasan linguistik dalam kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang dicetuskan oleh Howard Gardner pada tahun 1983, ia menyatakan bahwa kemampuan linguistik mencakup kemampuan bahasa lisan dan bahasa tertulis (Morgan, 2021; Syarifah, 2019). Gardner juga menyatakan bahwa banyak cara yang dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan linguistik anak, beberapa diantaranya adalah melalui kegiatan membaca dan mendengarkan cerita, mengucapkan, melihat kata-kata, serta menciptakan kesempatan untuk latihan menulis dan mencoret-coret (Dewi Surani, 2019; Sidabutar dkk., 2019; Tanfidiyah & Utama, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, media *Let's Read* ini sesuai dengan teori menurut Howard Gardner dimana *Let's Read* menyediakan berbagai macam cerita dengan genre yang beragam, ilustrasi gambar yang menarik, tingkat kesulitan bahasa yang dapat disesuaikan, dan lainnya. Maka dari itu, media *Let's Read* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka disusunlah rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana proses penerapan metode bercerita dengan menggunakan media *Let's Read* dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun?

1.2.2 Bagaimana peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun setelah diberikan stimulasi melalui penerapan metode bercerita dengan penggunaan media *Let's Read*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka disusunlah tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mengetahui proses penerapan metode bercerita dengan menggunakan media *Let's Read* dalam menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun.

1.3.2 Mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun setelah diberikan stimulasi melalui penerapan metode bercerita dengan penggunaan media *Let's Read*.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui penggunaan media buku cerita digital yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Secara khusus, penelitian ini bermanfaat untuk memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan cara menstimulasi kemampuan berbicara anak. Berikut uraiannya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Mendapatkan tambahan pengetahuan tentang cara menstimulasi kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode bercerita dengan penggunaan media *Let's Read*

1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

1.4.2.2 Bagi Pendidik dan Calon Pendidik

Memberikan referensi metode pembelajaran dan media pembelajaran berbasis digital yang dapat diaplikasikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbahasa anak melalui penerapan metode bercerita dan penggunaan media *Let's Read*

1.4.2.3 Bagi Anak Didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif dan menyenangkan melalui penerapan metode bercerita dengan menggunakan media *Let's Read*, khususnya dalam menstimulasi kemampuan berbahasa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang susunannya terdiri sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang:

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi penjelasan tentang:

- 2.1 Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini
- 2.2 Metode Pembelajaran Bercerita
- 2.3 Media Pembelajaran *Let's Read* Berbasis Web
- 2.4 Kerangka Berpikir
- 2.5 Penelitian Relevan

BAB III Metode Penelitian, yang membahas mengenai:

- 3.1 Metode dan Desain Penelitian
- 3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian
- 3.3 Instrumen Penelitian
- 3.4 Prosedur Penelitian
- 3.5 Teknik Analisis Data
- 3.6 Isu Etik

BAB IV Temuan dan Pembahasan, yang membahas mengenai:

- 4.1 Temuan Penelitian
- 4.2 Pembahasan

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang membahas:

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Implikasi
- 5.3 Rekomendasi